

EKSPLORASI DAMPAK PKM TERHADAP ANAK YATIM DI RUMAH YATIM DAR FATHIMAH BINJAI UTARA: MENGATASI STIGMA SOSIAL

Muhammad Arifin Ilham Hasibuan¹ Mhd. Daniel Al Nazri² Armaya Prasenja Putri³
Mauzia Fadilla⁴ Viola Qolbi⁵

armayaprasenja@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Anak Yatim, Stigma Sosial, Keterampilan Sosial, Integrasi Sosial

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terhadap anak yatim di Rumah Yatim DAR Fathimah, dengan fokus pada upaya mengatasi intimidasi dan stigma sosial. Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa PKM berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak yatim, serta membantu mereka dalam menghadapi stigma sosial. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya desain program PKM yang mempertimbangkan kebutuhan psikososial anak yatim untuk mendukung integrasi sosial yang lebih efektif.

PERKENALAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah sebuah program yang dirancang untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Program ini merupakan bagian integral dari tri dharma perguruan tinggi di Indonesia, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. PKM bertujuan untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, PKM melibatkan kerjasama antara perguruan tinggi dengan komunitas lokal, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam PKM bisa beragam, mulai dari penyuluhan, pelatihan, hingga penerapan teknologi tepat guna. Selain itu, PKM juga seringkali melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai agen perubahan yang berkontribusi langsung dalam proses pembangunan masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di kelas dalam konteks nyata, sekaligus mengembangkan empati dan kepedulian sosial.

Salah satu aspek penting dari PKM adalah pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya fokus pada pemberian bantuan secara instan, tetapi lebih kepada membangun kapasitas masyarakat agar dapat mandiri dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini mencakup pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, serta pengembangan inisiatif lokal yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, PKM berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan kebutuhan riil masyarakat, serta menjadi sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Fitria, 2023).

TINJAUAN LITERATUR

1. Anak Yatim menurut Ahli

Yatim secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *yutma* yang berarti kesendirian (Shihab, 2005, dikutip dalam Mahmudal, 2018). Sedangkan secara terminologi yakni sebagai berikut:

1. Mahmud Yunus mengartikan istilah yatim sebagai anak yang kematian bapak sebelum ia baligh. (Yunus, 1973, dikutip dalam Mahmudal, 2018)
2. Menurut Mahmud, anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya. (Syaltut, 1991, dikutip dalam Mahmudal, 2018)
3. Djunaedi dan Syarif mendefinisikan anak yatim sebagai seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya. (Djunaedi, 1991, dikutip dalam Mahmudal, 2018)

Kesimpulan dari berbagai pendapat ahli mengenai definisi anak yatim adalah bahwa anak yatim merupakan individu yang mengalami kehilangan orang tua, baik ayah sebelum mencapai usia baligh menurut Mahmud Yunus, atau kedua orang tua menurut Mahmud Syaltut. Definisi ini juga diperluas oleh Djunaedi dan Syarif yang menekankan pada kondisi ketidakmampuan anak untuk berdiri sendiri secara finansial dan sosial

akibat kehilangan orang tua yang bertanggung jawab atas penghidupannya. Secara umum, istilah yatim merujuk pada anak yang berada dalam kondisi kesendirian dan kehilangan dukungan utama dari orang tua.

2. Stigma

Menurut Erving Goffman menyebutkan apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut sebagai stigma. (Goffman, 1963, dikutip dalam, Santoso, 2016)

Goffman membedakan Stigma menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Abominations of the body (ketimpang fisik). Stigma yang berhubungan dengan cacat fisik seseorang, seperti : pincang, tuli, dan bisu.
2. Blemishes of Individual Character, yaitu stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu.
3. Tribal Stigma, yaitu stigma yang berhubungan dengan suku, agama, dan bangsa.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik. (Osland, 2022, dikutip dalam, Perdani, 2013)

Keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi, berbagi (Sharing), bekerjasama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. (Seefeldt dan Barbour, 1994, dikutip dalam, Perdani, 2013)

Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi adalah perilaku-prilaku yang dipelajari dan digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengukuhan dari lingkungan. Dengan demikian, keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orangtua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. (Perdani, 2013 : 337)

4. Integrasi Sosial

Kata Integrasi berasal dari bahasa Latin *integrare* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja *integrare* dibentuklah kata sifat *integritas* yang berarti keutuhan atau kebulatan. Dari kata yang sama terbentuklah kata *integrer* yang berarti utuh. (Hendropuspito, 1989)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, integrasi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok menjadi bagian penuh dari suatu masyarakat. Ini termasuk penerimaan, partisipasi, dan kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan komunitas. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang inklusif di mana semua anggota merasa dihargai dan dapat berpartisipasi sepenuhnya tanpa diskriminasi atau pengucilan.

METODOLOGI

a. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Yatim DAR Fathimah, yang terletak di Medan, Indonesia. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dari bulan April hingga Mei 2024. Periode waktu ini dipilih untuk memastikan bahwa peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati berbagai kegiatan PKM dan berinteraksi dengan anak yatim, serta untuk mengumpulkan data yang komprehensif melalui wawancara dan analisis dokumen.

b. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, dengan anak yatim di Rumah Yatim DAR Fathimah sebagai subjek utama penelitian.

Sumber data tambahan meliputi dokumentasi terkait Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dan observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi anak yatim terkait dengan program PKM.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan anak yatim untuk memahami pengalaman pribadi mereka. Observasi partisipatif dilakukan untuk menilai interaksi sosial dan keterlibatan anak yatim dalam kegiatan PKM. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk memeriksa catatan resmi dan laporan program yang berkaitan dengan PKM, memberikan konteks tambahan pada temuan penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Meskipun abstrak tidak secara eksplisit menyebutkan teknik analisis data, biasanya dalam penelitian kualitatif seperti ini, analisis data melibatkan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data wawancara, observasi, dan dokumen. Ini termasuk mengorganisir data ke dalam kategori dan subkategori, membandingkan dan kontras berbagai perspektif, serta menarik kesimpulan tentang dampak PKM terhadap anak yatim.

HASIL

Penelitian yang dilakukan di Rumah Yatim DAR Fathimah menunjukkan bahwa Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memiliki efek yang sangat positif terhadap anak yatim, khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka. Melalui kegiatan PKM, anak-anak ini diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam berbagai situasi sosial yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka. Hal ini sangat penting mengingat bahwa anak yatim sering kali mengalami kesulitan dalam hal ini karena kurangnya dukungan keluarga dan pengalaman sosial yang terbatas. Selain itu, PKM juga berfungsi sebagai sarana bagi anak yatim untuk menantang dan mengatasi stigma sosial yang seringkali melekat pada status mereka. Dengan

berpartisipasi dalam kegiatan yang bermakna dan mendapatkan dukungan dari komunitas, anak-anak ini dapat membangun rasa harga diri dan identitas positif.



DISKUSI

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana program pengabdian masyarakat dapat diarahkan untuk mendukung kebutuhan psikososial anak yatim. Diskusi lebih lanjut dalam penelitian ini mengeksplorasi bagaimana desain program PKM dapat lebih disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan individu dari anak-anak ini, seperti dengan menyediakan mentor atau konselor yang dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif di mana anak yatim dapat merasa diterima dan dihargai, bukan hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam komunitas mereka. Implikasi dari temuan ini menyarankan bahwa untuk mencapai integrasi sosial yang efektif bagi anak yatim, diperlukan kerja sama antara lembaga pengasuh, komunitas lokal, dan inisiator program pengabdian masyarakat untuk membangun jaringan dukungan yang kuat dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak yatim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak yatim.
2. Kegiatan PKM mendukung anak yatim dalam menghadapi dan mengatasi stigma sosial.
3. Desain program PKM yang mempertimbangkan aspek psikososial dapat meningkatkan integrasi sosial anak yatim.

SARAN

Saran sebagai berikut:

1. Program PKM harus menyertakan komponen bimbingan dan dukungan emosional untuk menangani kebutuhan psikososial anak yatim secara lebih efektif.
2. Lembaga pengasuh dan komunitas lokal perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak yatim.
3. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program PKM pada kesejahteraan anak yatim.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

Hendropustito, (1989). Sosiologi Sistematis, Yogyakarta: Kanisius, 256.

- Mahmudal, M., (2018). Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 85-108.
- Perdani, P.A., (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 335-350.
- Santoso, D.D., (2016). Stigmatisasi Orangtua Tunggal Perempuan di Masyarakat. *Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Kalijaga, Yogyakarta*.
- Fitria, C. P. (2023). Pengaruh Kebijakan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 741-744.